Sport Science and Health, 4(8), 2022, 761–769
ISSN: 2715-3886 (online)
DOI: 10.17977/um062v4i82022p761-769

Hubungan Status Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Blimbing Kota Malang

Hansen Exaudi Simanjuntak, Hartati Eko Wardani*, Rany Ekawati, Anindya Hapsari
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: hartati.eko.fik@um.ac.id

Paper received: 3-8-2022; revised: 22-8-2022; accepted: 28-8-2022

Abstract

In 2018, the coverage of Exclusive Breastfeeding in Blimbing District was the lowest of all sub-districts in Malang City, which was 73.33 percent or 1044 babies. Employment status and family support affect exclusive breastfeeding. This study aims to see the relationship between work status and family support with exclusive breastfeeding in Blimbing District. This research using observational analytic method and cross sectional approach uses a questionnaire as an instrument. The number of samples as many as 96 respondents obtained by purposive sampling technique, with the inclusion criteria of mothers who have babies aged 6-24 months, residing in Blimbing District. The results of the contingency test of the coefficient of the relationship between employment status and exclusive breastfeeding showed a p value of 0.008 (less than 0.05), and the relationship between employment status and exclusive breastfeeding showed a p value of 0.00 (less than 0.05), which means there is a relationship between work status and family support with exclusive breastfeeding. The results of multivariate analysis with logistic regression showed that respondents who did not have jobs had a greater chance of exclusive breastfeeding 3.3 times (p equal to 0.014), while mothers who were supported by their families had a 5.3 times greater chance of exclusive breastfeeding. (p equal to 0.001). The most influential variable in exclusive breastfeeding is family support with a p-value of 0.001.

Keywords: job status; family support; exclusive breastfeeding

Abstrak

Tahun 2018, cakupan ASI Eksklusif pada Kecamatan Blimbing terendah dari semua kecamatan yang berada di Kota Malang yaitu 73,33 persen atau 1044 bayi. Status pekerjaan dan dukungan keluarga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara status pekerjaan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Blimbing. Penelitian dengan metode analitik observasional dan pendekatan cross sectional ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Jumlah sampel sebanyak 96 responden didapatkan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi ibu yang mempunyai bayi usia 6 – 24 bulan, bertempat tinggal di Kecamatan Blimbing. Hasil uji kontingensi koefisien hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan p value sebesar 0,008 (kurang dari 0,05), dan hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan p value sebesar 0,00(kurang dari 0,05) yang berarti ada hubungan antara status pekerjaan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis multivariat dengan regresi logistik menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai peluang lebih besar dalam memberi ASI eksklusif sebanyak 3,3 kali (p sama dengan 0,014), sedangkan ibu yang didukung oleh keluarga berpeluang sebesar 5,3 kali lebih besar dalam memberi ASI eksklusif (p sama dengan 0,001). Variabel yang paling berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif adalah dukungan keluarga dengan p-value sebesar 0,001.

Kata kunci: status pekerjaan; dukungan keluarga; asi eksklusif

1. Pendahuluan

Rendah jumlah dalam memberikan ASI eksklusif, pelaksanaan dan durasi menyusui eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan dapat memperburuk gangguan dan meningkatkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

risiko kematian bayi di negara-negara berkembang seperti Penyakit paru-paru dan pencernaan. Lalu, jarangnya memberikan ASI eksklusif pada bayi dapat membuat bayi kurang gizi (Pebrianti, 2019).

Faktor pekerjaan seringkali menjadi peneybab kesulitan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mempunyai penghasilan dari pekerjaannya menghadapi kendala karena pendeknya masa cuti menyusui yang memaksa mereka untuk bekerja lagi walaupun periode ASI eksklusif belum selesai. Tidak sedikit ibu yang berpenghasilan berpendapat jika ASI mereka tidak cukup saat mengerjakan tanggung jawab kantor. Hal ini berakibat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama jam kerja, ibu memberikan tambahan ASI kepada bayi berbentuk susu siap saji (Koba, Rompas, & Kalalo, 2019). Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Setia (2018) yang membahas pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja didapatkan bahwa hanya 21 dari 37 responden saja yang berhasil memberikan ASI eksklusif dan 2 dari 17 ibu yang tidak bekerja yang berhasil memberikan ASI eksklusif. (Sihombing, 2018)

Menyusui membutuhkan keadaan emosi yang tenang karena kepribadian ibu sangat berperan dengan keluarnya ASI. Jadi, dampingan dan motivasi dari keluarga sangat penting bagi kelangsungan ibu dalam menyusui. Ibu yang menerima dukungan positif dari keluarganya akan merasa yakin bahwa ASI yang eksklusif benar untuk bayi (Oktalina, Muniroh, & Adiningsih, 2016). Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan Ulfah, menunjukkan dari total responden sebanyak 16, terdapat 14 ibu yang mendapatkan dukungan dan berhasil memberikan ASI dan hanya 5 dari 24 responden ibu yang tidak bekerja yang berhasil memberikan ASI eksklusif (Utami, 2018).

Tahun 2018, pemberian ASI eksklusif mencapai 81,67%/6.638 bayi, sehingga total bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah 5.421 bayi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat Kota Malang meningkat jika dibandingkan dengan capaian yang dilakukan pada tahun 2017 yaitu 78,92%/4863 bayi (3838 bayi). Hanya saja sesuai dengan data Dinas Kesehatan Kota Malang, Kecamatan Blimbing pada tahun 2018 memiliki keberhasilan paling rendah yaitu 73,33% dari 1044 bayi. Sedangkan, pada kecamatan Kedungkandang mencapai 91,38% dari 1207 bayi, Kecamatan Klojen mencapai 87,92% dari 498 bayi, Kecamatan Sukun mencapai 81,71% dari 2121 bayi, dan Kecamatan Lowokwaru mencapai 76,53% dari 371 bayi (Dinkes Kota Malang, 2019).

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu riset dalam hubungan pada status pekerjaan dan dukungan yang diberi oleh keluarga dengan memberi ASI eksklusif pada bayi berumur 0 - 6 bulan yang berlokasi di Kecamatan Blimbing. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan informasi mengenai status pada pekerjaan dan dukungan dari keluarga dengan pemberian pada ASI eksklusif demi mewujudkan upaya preventif dalam mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi.

2. Metode

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan metodenya dengan analitik observasional. (Notoatmodjo, 2012). Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu cross sectional (Sugiyono, 2012). Sampel yang didapatkan selama melakukan penelitian hingga selesai sebanyak 96 responden yang didapatkan di lokasi penelitian secara nonprobability sampling Teknik yang dilakukan purposive sampling (kriteria-kriteria tertentu) yaitu Kriteria Inklusi: ibu yang masih mempunyai bayi dengan usia sekitar 6 – 24 bulan, Ibu yang bertempat tinggal di Kecamatan

Blimbing, Bersedia menjadi responden dan ingin menuruti prosedur, dan Kriteria Eksklusi: Ibu tidak memiliki Handphone yang memadai, Ibu yang mengalami psikososial (seseorang yang memiliki kepribadian susah untuk berbaur dengan masyarakat atau berkomunikasi dengan masyarakat).

Tipe penelitian yang digunakan peneliti yaitu data primer. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat penelitiannya (Arikunto, 2013). Peneliti memperoleh sumber data dari sumber data primer. Hasil data yang didapatkan berasal dari hasil kuesioner dan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Lalu, data yang didapat oleh peneliti dianalisis dan dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan koefisien kontingensi, dan multivariat menggunakan regresi logistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden, distribusi frekuensi variabel dan korelasi antara bebas (status pekerjaan dan dukungan keluarga) dan variabel terikat (pemberian ASI eksklusif) pada ibu yang memiliki bayi berumur 6 – 24 bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik Responden Usia Ibu

Nilai tertinggi = 45
Nilai terendah = 18
Jangkauan = Nilai tertinggi – Nilai terendah
= 45 – 18
= 27
Banyak kelas = 1 + 3,3 log N
= 1 + 3,3 log 96
= 7.54
= 8
Panjang kelas = Jangkauan : Banyak kelas
= 27 : 8
= 3,375

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
<23 Tahun	7	7,29%
23-25 Tahun	12	12,50%
26-28 Tahun	16	16,67%
29-31 Tahun	19	19,79%
32-34 Tahun	14	14,58%
35-37 Tahun	12	12,50%
38-40 Tahun	10	10,42%
>40 Tahun	6	6,25%
Jumlah	**96**	**100,00%**

Sesuai dengan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah usia responden yang paling banyak yaitu 29 – 31 tahun dengan total 19 responden (19,79%) dan jumlah usia responden paling sedikit yaitu >40 tahun dengan total 6 responden (6,25%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	67	69,79%
Karyawan Swasta	14	14,58%
Wiraswasta	7	7,29%
Pengajar	2	2,08%
Perawat	2	2,08%
PNS	2	2,08%
Perbankan	1	1,04%
Buruh Harian Lepas	1	1,04%
Jumlah	96	100,00%

Sesuai dengan tabel 2 di atas, dapat kita lihat jika jumlah pekerjaan responden yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga dengan total 67(69,79%) responden dan jumlah pekerjaan responden yang paling sedikit yaitu perbankan dan buruh harian lepas dengan total 1(1,04%) responden.

3.1.2. Karakteristik Responden Usia Bayi

Nilai tertinggi = 23
Nilai terendah = 6
Jangkauan = Nilai tertinggi – Nilai terendah
= 23 – 6
= 17
Banyak kelas = 1 + 3,3 log N
= 1 + 3,3 log 96
= 7.54
= 8
Panjang kelas = Jangkauan : Banyak kelas
= 17: 8
= 2,125

Keterangan:
N = Jumlah data atau responden

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Bayi

Usia	Frekuensi	Persentase
<9 bulan	19	19,79%
9-10 bulan	11	11,46%
11-12 bulan	10	10,42%
13-14 bulan	10	10,42%
15-16 bulan	7	7,29%
17-18 bulan	8	8,33%
19-20 bulan	9	9,38%
>20 bulan	22	22,92%
Jumlah	96	100,00%

Sesuai dengan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah usia bayi responden yang paling banyak yaitu >20 bulan dengan total 22 responden (22,92%) dan jumlah usia bayi responden yang paling sedikit yaitu 15-16 bulan dengan total 7 responden (7,29%).

3.1.3. Univariat

Tabel 4. Distribusi dan Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu rumah tangga	67	70%
Mempunyai pekerjaan	29	30%

Sesuai dengan tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden (70%) adalah ibu rumah tangga dan sebanyak 29 responden (30%) mempunyai pekerjaan.

Tabel 5. Distribusi dan Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Dukungan Cukup	69	72%
Kurang Dukungan	27	28%

Sesuai dengan tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 69 responden (72%) mendapat dukungan cukup dan sebanyak 27 responden (28%) kurang mendapatkan dukungan dari keluarga.

Tabel 6. Distribusi dan Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
ASI Eksklusif	59	61%
Non ASI Eksklusif	37	39%

Sesuai dengan tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 59 responden (61%) memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 37 responden (39%) tidak memberikan ASI eksklusif.

3.1.4. Bivariat

Tabel 7. Korelasi Antara Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		p value
	ASI Eksklusif		Non-ASI Eksklusif				
	N	%	N	%	N	%	
Ibu rumah tangga	47	49%	20	20,8%	67	69,8%	0,008
Mempunyai Pekerjaan	12	12,50%	17	17,7%	29	30,2%	

Tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori pekerjaan, didapatkan ibu rumah tangga sebanyak 47(49%) responden berhasil memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 17 (17,7%) ibu bekerja gagal memberikan ASI eksklusif. Hasil uji kontingensi koefisien menunjukkan p value sebesar 0,008 yang berarti adanya hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 8. Korelasi Antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		p value
	ASI Eksklusif		Non-ASI Eksklusif				
	N	%	N	%	N	%	
Dukungan Cukup	50	52,1%	19	19,8%	69	71,9%	0,000
Kurang Dukungan	9	9,4%	18	18,8%	27	28,1%	

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori dukungan keluarga didapatkan ibu yang memiliki dukungan cukup 50 (52,1%) responden berhasil melakukan ASI eksklusif. Sebanyak 18 (18,8%) ibu yang kurang dukungan dari keluarganya, gagal memberikan ASI eksklusif. Hasil statistik menggunakan uji kontingensi koefisien menunjukkan p value sebesar 0,000 yang berarti adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

3.1.5. Multivariat

Tabel 9. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C. I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pekerjaan	1,212	,495	5,987	1	,014	3,361	1,273	8,876
DukKel	1,668	,508	10,769	1	,001	5,302	1,958	14,359
Constant	-4,241	1,011	17,598	1	,000	,014		

Dari analisa yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai peluang yang lebih besar dalam memberi ASI dengan eksklusif sebanyak 3,3 kali lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang punya akan pekerjaan (p = 0,014). Sedangkan ibu yang didukung oleh keluarga dalam memberi ASI dengan eksklusif berpeluang sebesar 5,3 kali lebih besar dibanding ibu yang masih belum mendapatkan dukungan oleh keluarganya dengan cukup (p = 0,001). Variabel yang paling berpengaruh paling besar pada pemberian ASI eksklusif adalah dukungan keluarga dengan p-value sebesar 0,001. Berarti bila seorang ibu menjadi Ibu Rumah Tangga saja dan mendapatkan dukungan keluarga cukup maka memiliki probabilitas sebesar 80% yang berkemungkinan akan memberikan ASI eksklusif.

3.2. Pembahasan

Terdapat 12 responden ibu bekerja yang memberi ASI secara eksklusif di penelitian ini (12,5%). Dibandingkan dengan pemberian ASI eksklusif bagi ibu rumah tangga, 49% (47 responden) menyatakan bahwa memberi ASI eksklusif bagi ibu bekerja lebih sedikit dibandingkan dengan ibu rumah tangga.

Banyak penelitian sebelumnya membuktikan bahwa tidak banyak ibu bekerja yang dapat memberikan ASI eksklusif. Setia (2018) menyebutkan hanya 11,8% ibu yang bekerja dapat memberikan ASI secara eksklusif (Sihombing, 2018). Yuyun (2019) menyebutkan

bahwa terdapat 30% ibu bekerja yang dapat memberi ASI eksklusif. Edward dan teman-teman, juga menyebutkan bahwa hanya 27% ibu bekerja yang dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi berumur 0 – 6 bulan (Koba et al., 2019). Sehingga dapat disimpulkan ibu yang mempunyai pekerjaan akan susah untuk memberi ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Ibu yang mempunyai pekerjaan sukar untuk memberikan ASI kepada bayi secara eksklusif karena sibuk untuk mencari uang yang menyita waktu dan tenaga, sehingga capaian ASI eksklusif tidak sampai atau tidak sama dengan tujuan yang ingin dicapai. Bertambahnya berat badan, waktu yang tidak cukup untuk memberikan ASI eksklusif, jauh dari pekerjaan, di luar rumah Ibu merasakan kemalasan pada saat memeras air susunya dan bingung untuk memerah dan menyimpan air susu dengan pas dan sesuai (Ismaya, 2016).

Menurut Soetjiningsih (2012), status pekerjaan berhubungan dengan pola menyusui. Ibu selalu menjadikan pekerjaan sebagai alasan untuk gagal menyusui bayi secara eksklusif (Sihombing, 2018). Ibu pekerja sulit mempunyai waktu bersama anak yang disusui secara eksklusif karena keletihan setelah bekerja. Berbeda dengan ibu rumah tangga yang lebih fokus dalam memperhatikan dan merawat anak, sehingga tingkat keberhasilan ibu rumah tangga lebih tinggi dalam menyusui dibandingkan ibu bekerja (Sihombing, 2018).

Kurangnya pemahaman ibu tentang ASI eksklusif bagi ibu yang sedang memiliki pekerjaan merupakan salah satu faktor rendahnya pemberian ASI Eksklusif, seperti: cara menyusui yang benar dan memerah ASI. Dorongan dari lingkungan di tempat kerja sangat penting agar ibu yang sedang bekerja dapat memberikan susu kepada bayinya secara eksklusif (Sihombing, 2018). Salah satu langkah kunci keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah dengan memberikan ruang kerja yang ramah ibu dan juga fasilitas dimana ibu dapat memerah air susunya dan menyimpan ASI (Fahmi, 2019). Namun, apapun jenis pekerjaan yang dilakukan ibu, keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dicapai jika ibu memiliki pengetahuan tentang cara penyimpanan ASI dan mempersiapkan dalam memberikan susu pada bayi yang dilakukan oleh ibu pada saat ia sedang bekerja (Fahmi, 2019). Fasilitas penyimpanan ASI dan pemerahan ASI adalah tempat yang jarang ada pada fasilitas di kantor pada semua profesi. Perlu ada kebijakan yang mengatur waktu luang saat kerja bagi ibu yang menyusui di tempat kerja, yang meliputi waktu senggang untuk ibu memerah ASI dalam rangka memaksimalkan pemberian ASI eksklusif bagi bayi (Ismaya, 2016).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 71,9% ibu mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga dan sebagian kecil sebesar 28,1% ibu tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarganya dalam memberi ASI secara eksklusif. Pada ibu yang kurang mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarganya tetapi dia dapat memberikan ASI secara eksklusif yaitu sebesar 9,4%. Utami menyebutkan dalam penelitiannya bahwa sebanyak 12,5% ibu dapat memberikan ASI eksklusif walau kurang dukungan yang didapatkan dari keluarga (Utami, 2018). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Siti menampilkan data jika 4,8% ibu yang kurang menerima sebuah dukungan tetap bisa melakukan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya (Hamidah, 2016). Penelitian Husnul menyebutkan bahwa sebanyak 35,7% ibu dapat memberikan ASI eksklusif walau kurang dukungan keluarga (Muthoharoh & Ningsih, 2019). Maka kita dapat simpulkan bahwa dukungan dari keluarga dapat menambah pemberian ASI yang dilakukan secara eksklusif kepada bayi yang berusia 0 – 6 bulan terhadap ibu.

Ibu membutuhkan dukungan keluarga untuk merawat bayinya. Dukungan yang dibutuhkan ibu dapat berasal dari pasangan resminya hingga keluarga besar. Kurangnya

dukungan keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu. Ketika keluarga mendukung ibu, ibu mempunyai semangat lebih untuk bertindak sehingga timbul rasa kepercayaan dan kenikmatan seorang ibu, sampai dengan ibu memiliki kemauan yang tinggi untuk mencapai apa yang diinginkannya, apa yang diharapkannya. dan selebihnya: jika ibu bertindak, ibu yang memiliki kemauan yang akan lebih mudah untuk menggapainya daripada seorang ibu yang tidak berkeinginan (Hamidah, 2016).

Selain dukungan yang diberikan oleh keluarga, ada juga hal yang diperoleh oleh ibu, yaitu: dari dalam diri ibu dan dari luar diri ibu yaitu pengetahuan dan pendidikan. Dari dalam diri ibu itu maksudnya adalah sikap dan sifat, jadi ini jelas mengarah pada fakta bahwa ibu didukung secara berbeda oleh keluarga, karena orang memiliki informasi dan pengalaman yang berbeda yang diperoleh dari seseorang terkait dengan saat ibu memberikan air susunya yang dilakukan secara eksklusif bagi bayi, dan seseorang tersebut akan lebih baik dalam memberikan ASInya secara eksklusif terutama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pemberian ASI (Utami, 2018).

Diharapkan dukungan lingkungan dapat mendorong perubahan perilaku yang terwujud dalam dukungan keluarga. Maka dari itu, keluarga harus tetap mendukung ibu karena sangat penting saat merancang sebuah program. Menurut Green (1980), perilaku kesehatan seseorang terdiri dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya terdiri dari faktor dorongan yang diterima dari pasangan, orang tua, mertua, sahabat dan adanya dukungan yang didapat saat bersosial secara individu seperti petugas kesehatan, kader yang berkeliling dan juga PKK yang ada disekitar rumah dimana akan dapat memicu perilaku tersebut (Hamidah, 2016). Ibu yang mendapat tambahan informasi tentang pentingnya ASI eksklusif selama 6 bulan, misalnya melalui penyuluhan dan pendidikan dari keluarga dan juga tenaga kesehatan, mempunyai perilaku memberi ASI eksklusif yang lebih baik dibandingkan dengan ibu tidak didorong untuk memberikan ASI eksklusif atau mendapatkan sikap acuh dari keluarganya. Sehingga peran keluarga untuk keberhasilan menyusui sangat penting (Utami, 2018).

Prasetyo (2009) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sikap pengertian yang diwujudkan dalam bentuk kekompakan yang positif dan menyalurkan dukungan moral secara emosional. Sedangkan menurut Muhibbin (2008) salah satu bentuk dukungan adalah apresiasi yang mendukung atau berbentuk suatu evaluasi yang positif. melalui ekspresi rasa hormat, termasuk dukungan, penghargaan, dan perhatian untuk ibu (Hamidah, 2016). Dukungan yang terus-menerus dari keluarga, terutama dari orang tua dan mertua, dapat berbentuk pemberian makanan bergizi yang dapat memudahkan saat memberi ASI dan perawatan payudara yang baik. Menyusui dan menyimak nasihat keluarga saat memberikan ASI kepada bayi, merupakan salah satu pendampingan berbentuk pengkajian (Mamangkey, Rompas, & Masi, 2018).

Pada penelitian ini menunjukkan jika ibu sebagai ibu rumah tangga dan mendapatkan dukungan keluarga dengan cukup akan mempunyai probabilitas sebesar 80% dalam pemberian ASI yang dilakukan secara eksklusif kepada bayinya. Untuk ibu yang menetap di rumah atau punya waktu luang lebih banyak dikarenakan tidak mempunyai pekerjaan akan mempunyai 3,3 kali lebih besar untuk memberikan ASInya yang dilakukan secara eksklusif dan untuk ibu yang memiliki dukungan cukup akan mempunyai 5,4 kali lebih besar dalam pemberian ASInya yang dilakukan secara eksklusif.

4. Simpulan

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif, ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI secara eksklusif, dan adanya hubungan antara status sebuah pekerjaan dan dukungan dari keluarga dengan pemberian ASI secara eksklusif yang dimana nilai probabilitas mencapai 80% untuk ibu menetap di rumah saja yang dimana biasa disebut ibu rumah tangga dan juga dukungan yang cukup didapatkan dari keluarga selama memberikan ASI secara eksklusif untuk bayi.

Daftar Rujukan

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.

Dinkes Kota Malang. (2019). Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2018. *Profil Kesehatan Kota Malang*, p. 209.

Fahmi, Y. B. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Keberhasilan Pemberian ASI Ekesklusif di Puskesmas Rambah Samo I. *Jurnal Maternity and Neonatal*, *2*(6), 350–357.

Hamidah, S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, *8*(1), 9. doi: 10.30736/midpro.v8i1.2

Ismaya, P. (2016). *Hubungan Antara Jenis Pekerjaan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan Pertama di Puskesmas Rangkah Surabaya*.

Koba, E. R., Rompas, sefti s, & Kalalo, vandri d. (2019). Hubungan Jenis Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Pada Bayi Di Puskesmas Ranomuut Manado. *Jurnal Keperawatan*, *7*(1), 1–6.

Mamangkey, S., Rompas, S., & Masi, G. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo. *E-Journal Keperawatan (EKp)*, *6*(1), 1–6. doi: 10.31596/jkm.v5i2.205

Muthoharoh, H., & Ningsih, E. S. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Desa Payaman. *Journal for Quality in Women's Health*, *2*(1), 1–6. doi: 10.30994/jqwh.v2i1.19

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Oktalina, O., Muniroh, L., & Adiningsih, S. (2016). Hubungan Dukungan Suami Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Anggota Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI). *Media Gizi Indonesia*, *10*(1), 64–70.

Pebrianti, D. (2019). *Hubungan dukungan bidan dengan keberhasilan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas umbulharjo i yogyakarta*. UNIVERSITAS 'AISYIYAH.

Sihombing, S. (2018). Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Ekslusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Midwife Journal*, *5*(01), 40–45.

Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: CV.Alfabeta.

Utami, U. P. (2018). *Di Puskesmas Umbulharjo I Di Puskesmas Umbulharjo I*. 1–10.